



## Islam dan Pendidikan di Dunia Melayu

Manisa Alivia, Nelmawarni, Erasiah  
UIN Imam Bonjol Padang; [aliviamanisa@gmail.com](mailto:aliviamanisa@gmail.com) \*  
UIN Imam Bonjol Padang; [nelmawarni@uinib.ac.id](mailto:nelmawarni@uinib.ac.id)  
UIN Imam Bonjol Padang; [erasiah@uinib.ac.id](mailto:erasiah@uinib.ac.id)

\* Corresponding Author

Received date: 22 Mei 2025;  
Accepted date: 1 Juni 2025;  
published date: 30 Juni 2025;

### Abstract

*This research aims to examine the role of Islam in the development of education in the Malay World through a literature study approach. Islam has been a fundamental element in shaping the cultural and social identity of Malay society since the 13th century. Islamic education not only serves as a medium for spreading religious teachings but also as a means of forming morals and promoting intellectual development among the people. This study focuses on the historical analysis of Islamic educational institutions, such as Islamic boarding schools and madrasas, as well as the concept of the Islamization of knowledge introduced by Syed Muhammad Naquib al-Attas. The findings show that Islamic education in the Malay World has integrated religious knowledge and worldly knowledge within the framework of Islamic values, forming a unique scientific tradition that is firmly rooted in local culture. This research uses a literature review method by collecting and analyzing literature from various academic and historical sources to describe the dynamics of Islamic education in the region. The results of the study confirm that Islamic education plays an important role in shaping Malay civilization and continues to be relevant in facing changing times.*

Keywords: *Islam; Malay education; Islamization of knowledge; Malay land*

### Pendahuluan

Islam telah memainkan peranan yang sangat signifikan dalam pembentukan struktur sosial, budaya, dan intelektual masyarakat Melayu sejak kedatangannya ke Tanah Melayu sekitar abad ke-13. Agama Islam bukan hanya diterima sebagai sistem kepercayaan semata, tetapi turut membentuk cara hidup, adat, serta sistem pendidikan yang menjadi tunjang kepada pembangunan tamadun Melayu. Dewasa ini dalam literatur historis membuktikan bahwa pemikiran yang terdapat pada dunia Islam telah mempengaruhi secara signifikan terhadap perkembangan sebuah peradaban Melayu. Relasi antara pemikiran Islam dengan Dunia Melayu menciptakan semangat dan fanatisme Islam bagi mereka mayoritas masyarakat Melayu, sehingga ditemukan sebuah slogan yang

berbunyi “Dunia Melayu Dunia Islam” dan “Tak Islam tak Melayu”, walaupun realitas tersebut pada akhirnya masih diperdebatkan di kalangan mereka

Pendidikan Islam di dunia Melayu menunjukkan kemampuan luar biasa dalam menyerap dan menyesuaikan diri dengan nilai-nilai lokal. Proses akulturasi tersebut menciptakan model pendidikan yang tidak kaku, tetapi bersifat adaptif terhadap konteks budaya dan sosial masyarakatnya. Dari pola pengajaran informal berbasis komunitas yang berkembang di surau atau masjid, sistem pendidikan Islam kemudian mengalami transformasi menjadi lebih sistematis dan terstruktur, terutama dengan hadirnya madrasah modern dan integrasi antara ilmu keislaman dan pengetahuan umum (Al-Attas, 1986). Tradisi intelektual Islam di dunia Melayu tidak hanya menekankan hafalan atau penguasaan materi agama semata, tetapi juga membentuk insan yang memiliki adab, kedisiplinan spiritual, serta kemampuan berpikir logis dan reflektif.

Dalam konteks kontemporer, warisan pendidikan Islam di dunia Melayu tetap memiliki relevansi yang kuat. Di tengah gelombang globalisasi, kemajuan teknologi digital, dan berbagai krisis moral yang melanda generasi muda, sistem pendidikan Islam yang berbasis nilai-nilai luhur seperti amanah, tanggung jawab, tolong-menolong, dan penghormatan terhadap guru, menawarkan alternatif solusi dalam membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga tangguh secara moral dan spiritual. Pendidikan Islam mampu menjadi penyeimbang antara kebutuhan intelektual modern dan tuntutan etika dalam kehidupan bermasyarakat.

## Metode

Kajian terhadap kontribusi Islam dalam sejarah pendidikan Melayu menjadi penting untuk dilakukan, bukan hanya sebagai upaya pelestarian warisan budaya dan keilmuan, tetapi juga sebagai dasar dalam merumuskan sistem pendidikan masa kini yang kontekstual, berakar pada nilai-nilai lokal, namun tetap terbuka terhadap perubahan zaman. Tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara historis dinamika pendidikan Islam di dunia Melayu, serta menggali relevansi dan kontribusinya dalam membentuk arah pendidikan berkarakter yang dibutuhkan pada era modern. Melalui pendekatan historis dan analisis kontekstual, diharapkan kajian ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam penguatan sistem pendidikan nasional yang berlandaskan nilai-nilai Islam dan kearifan lokal.

## Hasil dan Pembahasan

### A. Teori Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Teori Islamisasi ilmu pengetahuan dikembangkan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas, seorang cendekiawan Muslim asal Malaysia. Ia mengemukakan gagasan bahwa pendidikan dalam dunia Islam harus didasarkan pada nilai-nilai wahyu dan tauhid (keesaan Tuhan), bukan sekadar netral atau sekuler seperti dalam konsep pendidikan Barat. Menurut al-Attas, krisis dalam dunia Muslim modern terjadi karena ilmu yang diajarkan tidak lagi dibangun atas dasar nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meng-*Islamisasi* ilmu pengetahuan, yaitu dengan menanamkan nilai-nilai tauhid dan akhlak dalam

setiap disiplin ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu duniawi (Wahyuni, 2018). Beberapa konsep penting dalam teori ini:

1. Ilmu dalam Islam adalah amanah  
Ilmu dianggap sebagai kepercayaan (amanah) dari Allah kepada manusia. Oleh karena itu, pendidikan adalah proses menyampaikan amanah ini dengan tanggung jawab moral dan spiritual.
2. Tujuan utama pendidikan: pembentukan insan beradab (insan adabi)  
Menurut al-Attas, pendidikan Islam bertujuan membentuk insan yang berilmu, berakhlak, dan mengenal tempatnya dalam tatanan kosmos. Ini berbeda dengan sistem Barat yang sering kali hanya berorientasi pada keahlian teknis atau ekonomi.
3. Islamisasi ilmu, bukan sekadar menambah label Islam  
Islamisasi bukan hanya memberi istilah Arab atau menambahkan ayat Al-Qur'an pada setiap pelajaran, tetapi menyelaraskan kerangka berpikir, epistemologi, dan nilai-nilai ilmu dengan prinsip Islam.
4. Integrasi antara wahyu dan akal  
Dalam Islam, wahyu (Al-Qur'an dan Sunnah) adalah sumber kebenaran utama, namun akal tetap digunakan sebagai alat bantu untuk memahami realitas. Pendidikan harus memadukan keduanya (Irawati et al., 2024).

Dalam dunia Melayu, teori Islamisasi ilmu sangat relevan karena:

1. Sejak awal kedatangan Islam, pendidikan di dunia Melayu memang sudah bersifat integratif, menggabungkan ilmu agama dengan ilmu dunia seperti ilmu falak (astronomi), ilmu hisab (matematika), dan kedokteran.
2. Lembaga seperti pesantren, madrasah, dan surau bukan hanya mengajarkan agama, tetapi juga menjadi pusat penyebaran ilmu pengetahuan umum yang disinari nilai-nilai Islam.
3. Ulama-ulama Melayu seperti Hamzah Fansuri, Nuruddin ar-Raniri, dan Syekh Abd al-Rauf Singkel adalah contoh dari intelektual Muslim yang telah menerapkan prinsip-prinsip Islamisasi ilmu sejak abad ke-16–17.
4. Teori ini juga bisa digunakan untuk mengkaji bagaimana proses pendidikan di dunia Melayu telah membentuk identitas sosial, budaya, dan politik masyarakat berdasarkan nilai-nilai Islam (La Adu et al., 2023).

## **B. Islam di Tanah Melayu**

Sejak kedatangan Islam ke tanah Melayu, Islam terus berkembang secara damai dalam masyarakat Melayu sehingga ini menyebabkan kebudayaan Melayu mengalami perubahan. Islam dijadikan azas utama kebudayaan Melayu. Salah satu warisan kebudayaan Melayu yang secara jelas menjelaskan perbaduan Islam dan kebudayaan Melayu adalah Tunjuk Ajar Melayu. Dalam Tunjuk Ajar Melayu diungkapkan bahwa adat orang Melayu harus sesuai dengan Islam seperti yang terdapat dalam ungkapan “Adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah”. Ini bermakna bahwa semua aspek kehidupan manusia didasarkan pada hukum Allah. (Junaidi, 2014)

Islam muncul di Alam Melayu melalui cara dakwah para ulama sufi. Kedatangan Islam di Alam Melayu Nusantara pada abad 13 kemudian khususnya di Kedah berawal dari kegemilangan kerajaan Islam di Baghdad sekitar tahun 1136 Masehi. Kedah diislamkan oleh Syeikh Safiuddin. Era ini dinamakan sebagai era para wali. Amalan keagamaan dalam kalangan masyarakat bergantung kepada ketokohan ahli sufi atau ahli tarekat. Apabila Sumatera Utara menerima Islam, berlaku perubahan besar dalam bentuk kepercayaan dikalangan masyarakat Melayu Nusantara. Penaklukan Aceh ke atas Kedah telah membawa usaha mengembalikan Kedah kepada Islam yang sebelumnya pernah diislamkan oleh Syeikh Safiuddin namun masyarakatnya masih banyak mengamalkan amalan Hindu. Usaha tokoh ulama yang bernama Syeikh Nuruddin al-Raniri yang menghantar kitab mengenai asas-asas agama; peraturan dan undang-undang peribadatan dan undang-undang pernikahan dalam kitab Sirat al-Mustaqim dan bab al-Nikah pada tahun 1640an menyebabkan Islam kembali mengharum di Kedah. (Al-Attas, 1986)

Adat, pemikiran, kesenian, tradisi dan semua aspek kebudayaan yang dikreasikan oleh manusia harus benar-benar sesuai dengan Islam. Ungkapan ini menunjukkan bahwa Islam telah benar-benar menyatu dalam diri orang Melayu. Dalam Tunjuk Ajar Melayu dinyatakan Adat ialah syarak semata Adat semata Quran dan Sunnah Adat sebenar adat Kitabullah dan sunnah Nabi. Adat berada dalam wilayah kreativitas manusia atau dengan sengaja dibuat manusia untuk menyeimbangkan kehidupan manusia. Sedangkan syarak berada dalam wilayah kekuasaan hukum Tuhan. Ungkapan di atas menegaskan kedudukan adat sebagai buatan manusia harus tunduk dengan syarak sebagai ciptaan Allah. Dengan demikian, adat tidak boleh menyimpang dari hukum Tuhan yang terdapat dalam Al Qur'an dan sunnah. (Effendy, 2006)

Ajaran Islam memberikan dampak yang begitu besar terhadap masyarakat Melayu. Perspektif orang Melayu, Islam bukan hanya sebuah agama pilihan yang mendapatkan ridho dari Allah SWT. Akan tetapi, bangsa Melayu tersebut mempunyai pandangan bahwa Islam diketahui sebagai identitas mereka. Islam seperti panah yang dahsyat menembus hati orang Melayu, pada akhirnya merotasi kepercayaan orang Melayu yang awalnya beragama Hindu dan Budha. (Roza, 2016. ) Pemikiran Islam juga mempengaruhi wilayah hukum dalam masyarakat Melayu, sebelum datangnya Islam hukum yang ada dalam masyarakat Melayu lebih banyak kepada adat istiadat, dan hukum Hindu-Buddha, setelah Islam datang, Islam memberikan kontribusi besar dalam masalah hukum, seperti Risalah Hukum yang ada di negeri Melayu, Simbur Cahaya di kesultanan Palembang Undang-Undang Laut Malaka (Muhammad Torik, 2022 )

### C. Perkembangan Islam Di Tanah Melayu

Pendidikan Islam di dunia Melayu berkembang dalam berbagai bentuk, mulai dari pendidikan informal di masjid hingga pendidikan formal di madrasah dan pesantren. Pendidikan Islam pertama kali diajarkan oleh para ulama melalui pengajaran Al-Qur'an dan hadis. Pembelajaran ini dilakukan dengan cara *halaqah* (kelompok belajar), yang biasanya

berlangsung di masjid atau rumah ulama. Pada tahap awal, pendidikan ini lebih fokus pada pengajaran bacaan Al-Qur'an dan pengetahuan dasar tentang agama (Saadon et al., 2015).

#### 1. Madrasah dan Pesantren

Madrasah, sebagai lembaga pendidikan formal pertama, mulai muncul sebagai tempat pengajaran ilmu agama dan ilmu pengetahuan lainnya. Madrasah pada masa Kesultanan Melaka dan kerajaan-kerajaan Melayu lainnya seperti Kesultanan Aceh dan Kesultanan Johor, tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga ilmu duniawi seperti astronomi, matematika, geografi, dan filsafat. Madrasah berfungsi sebagai lembaga yang mengintegrasikan ajaran Islam dengan pengetahuan ilmiah yang lebih luas (Halim et al., 2023).

Selain madrasah, pesantren di dunia Melayu juga menjadi pusat pendidikan penting, terutama di Indonesia. Pesantren berfungsi tidak hanya sebagai tempat belajar agama, tetapi juga sebagai tempat pembentukan karakter dan akhlak. Di pesantren, santri belajar berbagai ilmu, mulai dari ilmu fiqh, tafsir, dan hadis hingga ilmu-ilmu umum seperti sains dan matematika, yang diajarkan oleh para kyai atau ulama. Pesantren ini juga menjadi pusat pergerakan intelektual Islam di Indonesia dan wilayah Melayu secara keseluruhan (Alfarizi et al., 2023).

#### 2. Ilmu Agama dan Ilmu Duniawi

Pendidikan Islam di dunia Melayu pada umumnya mengajarkan dua jenis ilmu: ilmu agama (ilmu din) dan ilmu duniawi (ilmu dunyawi). Ilmu agama meliputi pemahaman tentang Al-Qur'an, hadis, fiqh, tafsir, dan tasawuf, yang membentuk dasar dari ajaran Islam. Di samping itu, ada juga ilmu duniawi yang lebih praktis, seperti matematika, astronomi, geografi, logika, dan filsafat yang sering ditemukan dalam kitab-kitab yang dipelajari oleh para pelajar di madrasah atau pesantren (Nor Asiah et al., 2014).

Pengajaran ilmu duniawi ini sering kali diterjemahkan dalam bentuk teks klasik yang ditulis oleh para ilmuwan besar dunia Islam. Kitab-kitab seperti *al-Muqaddimah* karya Ibnu Khaldun, *Bidayat al-Hidayah* karya Imam al-Ghazali, dan karya-karya Ibnu Sina dan al-Farabi digunakan sebagai teks utama di madrasah dan pesantren di dunia Melayu. Karya-karya ini mengajarkan berbagai bidang ilmu yang dibutuhkan untuk membangun masyarakat yang berpengetahuan luas, baik dalam bidang agama maupun duniawi (Mohd Nor, 2011).

## Kesimpulan

Penyebaran Islam di Alam Melayu telah membawa pengaruh besar terhadap berbagai bidang kehidupan masyarakat. Islam yang datang melalui pelbagai jalur seperti perdagangan, dakwah, dan pernikahan, tidak hanya berdampak pada aspek spiritual, tetapi juga meresap ke dalam struktur sosial, budaya, ekonomi, bahasa, teknologi, dan terutama pendidikan. Dalam bidang kepercayaan, kedatangan Islam menggantikan sistem kepercayaan lama seperti animisme, dinamisme, serta pengaruh Hindu-Buddha yang sebelumnya kuat di wilayah ini. Konsep tauhid dan syariat Islam

mengakar dalam kehidupan masyarakat, dan perlahan-lahan membentuk satu kerangka keagamaan baru yang lebih sistematik serta berpandukan wahyu.

Dalam bidang ekonomi, ajaran Islam memperkenalkan sistem keuangan yang lebih beretika dan adil, seperti larangan riba, pentingnya zakat, serta kejujuran dalam muamalah (perdagangan). Pedagang Muslim tidak hanya membawa barang dagangan, tetapi juga membawa nilai-nilai moral Islam yang kemudian menjadi budaya niaga masyarakat setempat. Sementara itu, dari segi bahasa dan tulisan, Islam turut mempopularkan penggunaan tulisan Jawi yang merupakan adaptasi huruf Arab ke dalam bahasa Melayu. Tulisan ini menjadi medium utama dalam penulisan kitab, surat rasmi kerajaan, dan karya sastra, memperkaya budaya literasi masyarakat Melayu serta memperkuat identitas Islam dalam komunikasi tertulis.

Pengaruh Islam juga mencakup bidang keahlian dan teknik, di mana seni bina masjid, ukiran kayu berornamen kaligrafi, serta teknologi pelayaran dan pertanian turut berkembang melalui interaksi dengan dunia Islam yang lebih luas. Namun, pengaruh paling signifikan dan berjangka panjang adalah dalam bidang pendidikan. Sejak abad ke-17 hingga ke-19 Masehi, para ulama di Alam Melayu memainkan peranan besar dalam membangunkan sistem pendidikan Islam, terutama melalui sistem pondok. Sistem pondok merupakan sebuah sistem pendidikan tradisional yang diadaptasi daripada model pendidikan Islam Timur Tengah. Ia menjadi medium utama dalam pengajian ilmu agama seperti tafsir, hadis, fiqh, dan tasawuf. Dalam sistem ini, para pelajar tinggal di pondok dan belajar secara intensif langsung dari guru yang dihormati, biasanya seorang ulama berwibawa.

Pengenalan sistem pondok ke Alam Melayu dikaitkan dengan peranan besar ulama dari Hadramaut yang datang berdakwah ke wilayah ini. Salah seorang tokoh penting dalam penyebaran sistem ini adalah Abdul Rauf as-Singkili (1024 H/1615 M – 1105 H/1693 M), seorang ulama besar asal Aceh yang pernah menuntut ilmu di Timur Tengah. Sekembalinya ke tanah air, beliau mendirikan zawiyah atau pondok sebagai pusat pengajian agama yang meniru sistem di Timur Tengah. Sistem ini kemudiannya dikenal sebagai pondok atau dayah, dan berkembang pesat khususnya pada abad ke-18 dan 19. Menariknya, walaupun pondok Islam diadaptasi dari Timur Tengah, struktur dasarnya dapat dikesan kembali kepada model pendidikan zaman Hindu-Buddha seperti ashram atau mandala, yang kemudian disesuaikan untuk keperluan pendidikan Islam.

Keunikan sistem pondok adalah pada fleksibiliti dan keintimannya, di mana pendidikan berlaku dalam suasana kekeluargaan, bersifat terbuka, dan berteraskan akhlak serta keilmuan Islam. Ia tidak hanya menjadi pusat ilmu, tetapi juga pusat dakwah dan pembinaan jati diri umat. Menurut A. Hasyjimy (1983:201), kerajaan Islam Perlak yang didirikan pada tahun 225 H/840 M sudah mendirikan institusi pendidikan Islam seperti Dayah Cot Kala. Di institusi ini, para ulama dari Arab, Parsi, dan Gujarat diundang untuk mengajar serta menyebarkan Islam ke seluruh wilayah Aceh dan sekitarnya. Sejarah ini menunjukkan bahawa pendidikan Islam telah berkembang lebih awal dari yang sering kita sangkakan, dan memainkan peranan penting dalam menyebarkan serta mempertahankan Islam di Nusantara (Azra, 1994).

## Referensi

Al-Attas, S. M. (1986). *A Commentary on the Hujjat al-Siddiq of Nur al-Din al-Raniri*. . Kuala

*Lumpur: Ministry of Culture*

Al-Attas, S. M. N. (1986). *A Commentary On The Hujjat Al-Siddiq of Nur Al-Din Al-Raniri*.

Alfarizi, M. R., Maryamah, M., Wulandari, C. A., & Maharani, N. (2023). Analisis Sejarah Perkembangan Islam Dan Asal-Usul Bangsa Melayu Di Nusantara (Indonesia). *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, 2(04), 217–226. <https://doi.org/10.62668/kapalamada.v2i04.800>

Halim, A., Alfani, M., Sekolah, A., Agama, T., Ibnu, I., & Batam, S. (2023). Peninggalan Kesultanan Islam Di Tanah Melayu Sebuah Pembaruan Pendidikan Islam Dan Tamadun Melayu. *Jurnal Arriyadhah*, XX(Ii), 49–55.

Irawati, D., Masyithah, Q., Dafirsam, D., & Burhanuddin, N. (2024). Integrasi Ilmu dan Agama Sebagai Islamisasi Ilmu Pengetahuan. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(2). <https://doi.org/10.31004/irje.v4i2.444>

La Adu, Bahaking Rama, & Muhammad Yahdi. (2023). Islamisasi Ilmu Pengetahuan. *CBJIS : Cross-Border Journal of Islamic Studies*, 5(1), 21–33. <https://doi.org/10.37567/cbjis.v5i1.2108>

Mohd Nor, M. R. (2011). Sejarah dan Perkembangan Pendidikan Islam di Malaysia Wan Mohd Tarmizi Wan Othman. *Jurnal At-Ta'dib*, 6(1), 60–78.

Nor Asiah, I. S., Mohd Othman, Y., & Hafizah, K. (2014). Persidangan antarabangsa pengajian islamiyyat kali ke-3 (irsyad2017) 3. *Persidangan Antarabangsa Pengajian Islamiyyat Kali Ke-3 (Irsyad2017)*, 3, 445–464.

Saadon, R., Ariffin, K., & Saat, I. (2015). Perkembangan Pendidikan orang Melayu di Malaya sebelum kemunculan Western-Type-Education. *Jurnal Perspektif*, 8(2), 79–96.

Wahyuni, F. (2018). Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Upaya Mengurai Dikotomi Ilmu Pengetahuan dalam Islam). *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 10(2), 10.

